

NOMINA MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU DI TERMINAL AUA KUNYANG BUKITTINGGI

Sari Deswita Ningsih¹, Agustina², Ngusman³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: sari.deswita@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the form, context and function of invective in the language of Minangkabau in Terminal Aua Kuning Bukittinggi. The data of study is the expressions used invective language of Minangkabau society in Terminal Aua Kuning Bukittinggi district. The data source of this research is the speech of informants in Terminal Aua Kuning South Bukittinggi district. The finding of study is explained three things, namely 1) the form of invective, 2) the context of using invective expression, and 3) the functions of using invective expressions. The form of invective consists of word and phrases. Function invective expression consists of: (1) express their resentment, (2) strong anger and extreme, (3) as comedy, (4) a means of expressing in timidity in relationships, (5) contempt, (6) expressed frustration and annoyance, and (7) as a means of disclosure as tonishment.

Keywords: *form, context, function, invective, Minangkabau language*

A. Pendahuluan

Kegiatan berkomunikasi masyarakat di Terminal Aua Kuning Bukittinggi tidak terlepas dari interaksi lisan. Komunikasi ini terjadi dengan menggunakan media yang disebut bahasa. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan serta pikiran kepada lawan bicara. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai pengungkap perasaan atau emosi, bahkan juga sebagai alat penggerak yang dapat menimbulkan emosi kepada orang lain yang mengakibatkan tindakan memaki, menghina, memarahi, dan tindakan sejenisnya yang mengakibatkan tersentuhnya daya efektif seseorang manusia mengekspresikan ungkapan tersebut melalui makian.

Makian merupakan ungkapan marah seseorang. Bagi sebagian masyarakat, kata makian dianggap sesuatu yang biasa yang sering diucapkan sesuai dengan

¹ Mahasiswa penulis skripsi, prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya tuturan makian. Jika seseorang marah, maka akal sehatnya tidak akan berfungsi dengan baik sehingga ia akan berbicara dengan kata-kata yang tergolong kasar. Dalam hal ini, makian seolah-olah hanya digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan yang sedang marah atau kesal. Namun sebagian masyarakat lain, kata-kata kasar diungkapkan sebagai suatu penanda keakraban dalam konteks bercanda yang berfungsi sebagai sarana pengungkapan keintiman dalam pergaulan.

Penelitian terdahulu memaparkan bahwa makian adalah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah. Safitri (2009) mendeskripsikan bahwa makian terdiri dari dua bentuk yaitu berbentuk kata dan frasa. Berdasarkan konteksnya makian digunakan dalam tiga situasi tutur. Sejalan dengan itu, prihatriningsih (2009) mendeskripsikan penggunaan makian berdasarkan latar belakang masyarakatnya yang ditinjau dari segi usia, pendidikan, kelas sosial.

Ungkapan makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Moeliono (2003:702) menyatakan bahwa makian merupakan kata-kata keji yang diungkapkan karena marah. Ungkapan makian merupakan varian kebahasaan yang memberikan fakta-fakta kebahasaan yang mencerminkan realitas sosial satu masyarakat bahasa. Moeliono (2003: 36) menyatakan bahwa makian dalam tataran sintaksis dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kategori nomina.

Agustina (2009: 81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh anjiang dan baruak, (2) makian dengan nama tumbuhan, contoh jilatang dan palasik, (3) makian dengan nama penyakit, contoh gilo dan kalera, (4) makian dengan nama perangai, contoh lonte dan boco, (5) makian dengan nama anggota tubuh, contoh tumbuang dan lancirik, (6) makian dengan nama makanan, contoh palai dan lompong, (7) makian gabungan, contoh anjiang balai dan kumbang cirik dan (8) nomina bentuk lain (abstrak), contoh ubilih dan setan.

Wijana dan Rohmadi (2007:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para petutur untuk

mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Wijana dan Rohmadi (2007:125) menjelaskan bahwa bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian.

Ungkapan makian berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan segala emosi yang dirasakan oleh penutur. Terlepas dari fungsi informasional netral yang menurut anggapan setiap orang adalah yang paling penting, bahasa juga ternyata memiliki fungsi ekspresif, yaitu dapat dipakai untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya.

Berdasarkan konteksnya, Odin Rosidin (2010) membedakan fungsi makian menjadi empat macam yaitu: (1) ketika makian digunakan sebagai sebuah kebiasaan atau aturan kelompok. Makian muncul sebagai ujaran yang menjadi kebiasaan rutin di dalam kelompok dan difungsikan untuk mempertebal batas sehingga menjadi pembeda dalam kelompok lainnya. Makian semacam ini akan terjadi bila tidak ada orang lain yang hadir, atau dalam situasi adanya orang lain yang hadir atau keberadaannya tidak disengaja atau hanya untuk mendengarkan saja, (2) makian yang digunakan secara sengaja untuk menghina, mencerca, mengancam, mengejutkan, dan menyakiti atau mengganggu. Misalnya, ucapan yang ditunjukkan untuk menyerang seseorang dan dimaksudkan untuk menyakiti hatinya. Makian ini digunakan untuk menghancurkan rentangan sosial sementara waktu, (3) bahasa kotor atau tidak senonoh dipakai sebagai candaan atau bertujuan untuk melawak, dan (4) makian yang digunakan untuk mengungkapkan emosi yang kuat, seperti terkejut, atau saat terjadinya sesuatu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi, (2) mendeskripsikan konteks pemakaian nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi, (3) mendeskripsikan fungsi nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Mahsun (2012:257) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tanpa menggunakan angka-angka tetapi menggunakan pendalaman dan

penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris yang berlangsung secara stimulant dengan kegiatan analisis data.

Semi (1993:33) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang bentuk, konteks pemakaian dan fungsi nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi.

Data dalam penelitian ini adalah teks dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat yang merepresentasikan makian dalam bahasa Minangkabau yang berkategori nomina. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber lisan dari perkataan lisan informan di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan langkah kerja sebagai berikut: (1) mentransipkan data dari berbagai sumber ke dalam bahasa tulis, yaitu dari data yang direkam, wawancara, dan pengamatan, (2) mengklasifikasikan bentuk nomina makian berdasarkan bentuk, konteks pemakaian dan fungsi dalam bahasa Minangkabau yang di tuturkan oleh masyarakat di Aua Kuniang Bukittinggi, (3) menafsirkan data dan (4) menarik kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Nomina makian merupakan salah satu bentuk pilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam mengungkapkan perasaan marahnya. Selain itu, nomina makian juga digunakan dalam keadaan becanda yang tujuannya untuk mempererat keakraban suatu hubungan khususnya pada masyarakat di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi. Makian juga dapat kita dengar setiap hari pada tempat-tempat seperti di pasar, di tempat parkir, di ruang tunggu dan sebagainya.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk Nomina Makian

Bentuk nomina makian yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi terdiri atas dua bentuk, yaitu (1) berbentuk kata dan (2) berbentuk frasa.

a. Nomina Makian Berbentuk Kata

Nomina makian berbentuk kata dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi ditemukan sebanyak 52 data, yaitu *baruak, kambiang, buayo cigak, landeh, setan, ibilih, kapunduang, jariang*.

Berikut ini contohnya.

1. *Laki kau tu **buayo**, den lo kau salah an.*
'Suami kamu itu buaya, kenapa saya yang kamu salahkan'
2. *Bibia kau, bibia **jariang***
'Bibir kamu, bibir jengkol'
3. ***Ibilih** ang.*
'Kamu iblis'

Bentuk *buayo* 'buaya' pada kalimat (1), bukan bermakna 'seekor binatang yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut disampaikan secara spontan oleh seorang pedagang kepada temannya dengan nada yang tinggi dalam keadaan kesal agar temannya tidak sembarangan menuduhnya.

Bentuk *jariang* 'jengkol' pada kalimat (2), bukan bermakna 'nama tumbuhan yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut tidak bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada yang tinggi dan dalam keadaan bercanda yang membuat penutur tidak tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

Bentuk *ibilih* 'iblis' pada kalimat (3), bukan bermakna 'makhluk halus yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut tidak bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada yang tinggi dan dalam keadaan bercanda yang membuat penutur tidak tersinggung dan sakit hati dengan perkataan penutur.

b. Nomina makian berbentuk frasa

Nomina makian berbentuk frasa dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi ditemukan sebanyak 8 data, yaitu *kuciang aia, kumbang cirik, mati anjiang, boco aluih, gadang ota*.

Berikut contohnya.

4. *Oi **kuciang aia** singgah gae lah lu.*
'Hei, lelaki jalang, kesini dulu'
5. *Eh, **kumbang cirik** yo.*
'Eh, lelaki hidung belang ya'

Bentuk *kuciang aia* 'lelaki jalang' pada kalimat (4), bukan bermakna 'seekor kucing yang tersiram air yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang pedagang kepada temannya dengan nada yang tinggi dalam keadaan bercanda agar temannya datang menghampirinya.

Bentuk *kumbang cirik* 'lelaki hidung belang' pada kalimat (5), bukan bermakna 'seekor serangga yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang kuli angkat kepada seorang sopir bus dengan nada yang tinggi dalam keadaan bercanda agar sopir bus tersebut datang membantunya.

2. Konteks Pemakaian Nomina Makian

a. Situasi Marah dan Kesal

Nomina makian dalam situasi marah dan kesal dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuning Bukit tinggi ditemukan 23 data, yaitu pantek, anjiang, pantek induak ang.

Berikut contohnya. **Pantek**, *lai jaleh dek ang!*

'Fuck, mengerti kamu!'

6. *Elok-elok selah ang bajalan tu **anjiang**.*
'Kamu kalau berjalan hati-hati ya anjing'.

Bentuk *pantek 'fuck'* pada kalimat (6), bukan bermakna 'nama alat kelamin perempuan yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan seorang pemuda kepada temannya dengan nada yang tinggi dalam keadaan kesal agar temannya tersebut berhenti menghina dan menertawakannya.

Bentuk *anjiang* 'anjing' pada kalimat (7), bukan bermakna 'nama seekor binatang yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan seorang pedagang dengan nada yang tinggi dalam keadaan kesal terhadap pejalan kaki yang hampir saja menabrak barang dagangannya. Maksud tuturan tersebut adalah supaya pejalan kaki tersebut minta maaf atas kesalahannya.

b. Situasi Bercanda

Nomina makian dalam situasi bercanda dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi ditemukan 37 data, yaitu *boco*, *palasik*.

Berikut contohnya.

7. *Oi boco, iduik jo ang baru.*
'Hai saraf, masih hidup juga kamu'
8. *Ee palasik tabang yo.*
'Ee Palasik terbang ya'

Bentuk *boco* 'saraf' pada kalimat (8), bukan bermakna 'seseorang yang punya penyakit saraf yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan seseorang perempuan kepada temannya dengan nada yang tinggi dan dalam keadaan bercanda karena ia dan temanya sudah lama tidak bertemu.

Bentuk *palasik* 'palasik' pada kalimat (9), bukan bermakna 'nama penyakit yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang calo tiket kepada seorang pedagang dengan nada yang tinggi dalam keadaan bercanda untuk menambah keakraban dalam pergaulan.

3. Fungsi Pemakaian Nomina Makian

Fungsi utama nomina makian masyarakat adalah sebagai sarana mengungkap amarah. Kata makian sudah pasti memiliki kekuatan yang besar dan terkadang bisa mendapatkan efek yang sulit dibuat dengan cara yang normal. Pada analisis data ini fungsi ungkapan makian masyarakat Minangkabau di Terminal aua kuniang Bukittinggi di temukan 7 fungsi ungkapan makian yang diperoleh dari 60 ungkapan. Kategori ungkapan makian yang berkategori fungsi adalah sebagai berikut.

a. Mengungkapkan Rasa Kesal

Fungsi makian mengungkapkan rasa kesal diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 13 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian mengungkapkan rasa kesal ini adalah sebagai berikut.

9. *Oi **pantek** bayia lah utang ang ko.*
'Hei *fuck*, hutang kamu bayar'

10. *Kama jo ang lai **kapuyuak**.*
'Kemana juga kamu lagi kecoa'

Bentuk *pantek* 'fuck' pada kalimat (10), bukan bermakna 'alat kelamin perempuan yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan seseorang penagih utang dengan nada yang tinggi kepada seorang pedagang yang tidak mau membayar hutangnya yang membuat si penagih hutang tersebut marah dan kesal karena pedagang tersebut terus mengelak.

Bentuk *kapuyuak* 'kecoa' pada kalimat (11), bukan bermakna 'seekor serangga yang sebenarnya', namun kata kecoa tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam keadaan kesal sehingga petutur merasa tersinggung dan sakit hati. Maksud tuturan tersebut agar petutur tidak lagi menitipkan barang dagangannya.

b. Pengungkapan Kekesalan yang Kuat dan Ekstrim

Fungsi makian mengungkapkan kekesalan yang kuat dan ekstrim diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 4 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian mengungkapkan kesalahan yang kuat dan ekstrim ini adalah sebagai berikut.

11. ***Pantek induak ang**, lai den bayia utang den nyo*
'*fuck* ibu kamu, saya ka nada bayar hutang'

Bentuk *pantek induak ang* 'fuck ibu kamu' pada kalimat (12), bukan bermakna 'alat kelamin seorang ibu yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut termasuk ungkapan bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada yang tinggi dan dalam keadaan marah sehingga

petutur tersinggung dan sakit hati dengan perkataan petutur. Maksud tuturan tersebut agar penagih hutang tersebut tidak sembarangan menuduhnya.

c. Candaan atau Lelucon

Fungsi makian mengungkapkan candaan atau lelucon yang diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 15 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian mengungkapkan candaan dan lelucon ini adalah sebagai berikut.

12. *Eeee Kurok.*
'Eeee kurap'

Bentuk *kurok* 'kurap' pada kalimat (13), bukan bermakna 'nama tumbuhan yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan seorang sopir angkot kepada temanya dengan nada yang tinggi dalam keadaan bercanda dengan maksud agar temanya berhenti menjahilinya.

d. Ungkapan keakraban dalam pergaulan

Fungsi makian mengungkapkan keakraban dalam pergaulan diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 16 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian mengungkapkan keakraban dalam pergaulan ini adalah sebagai berikut.

13. *Jilatang, singgah lah lu tampek den.*
'Jilatang, datang lah dulu ketempat saya'

Bentuk *jilatang* 'jilatang' pada kalimat (14), bukan bermakna 'nama tumbuhan yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan ini tidak bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada tinggi dan dalam keadaan bercanda untuk menambah keakraban dalam pergaulan.

e. Ungkapan Penghinaan

Fungsi makian untuk menghina yang diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 5 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian untuk menghina ini adalah sebagai berikut.

14. *Badan lah samo lo jo kabau nampak dek den ma.*
'Badan kamu sudah sama seperti kerbau terlihat oleh saya'

Bentuk *kabau* 'kerbau' pada kalimat (15), bukan bermakna 'seekor binatang yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan oleh

pedagang kepada temanya dalam keadaan bercanda dengan nada yang tinggi dengan tujuan temanya berhenti makan.

f. **Sebagai Pengungkap Rasa Frustrasi dan Rasa Jengkel**

Fungsi makian sebagai pengungkap rasa frustrasi dan rasa jengkel yang diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 5 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian sebagai pengungkap rasa frustrasi dan rasa jengkel ini adalah sebagai berikut.

15. *Oi **landeh**, pitih ka pitih jo lai.*
'Hei babi, uang juga lagi'

Bentuk *landeh* 'babi' pada kalimat (16), bukan bermakna 'seekor binatang yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan untuk memaki seseorang. Ungkapan tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang terus saja meminta uang yang membuat ibunya jengkel dan berkata dengan nada yang tinggi.

g. Ungkapan Keheranan

Fungsi makian untuk mengungkapkan keheranan yang diperoleh selama melakukan penelitian ini adalah 2 fungsi makian. Salah satu contoh fungsi makian untuk mengungkapkan keheranan ini adalah sebagai berikut.

16. *Nan ka iyo se lah ang ko **anjiang**.*
'yang sebenarnya ucapanmu itu anjing'

Bentuk *anjiang* 'anjing' pada kalimat (17), bukan bermakna 'seekor binatang yang sebenarnya', namun kata tersebut dalam konteksnya hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk memaki seseorang. Ungkapan ini tidak bermakna kasar karena penutur mengucapkannya dengan nada yang tinggi dan dalam keadaan bercanda untuk menyampaikan keheranan atas perkataan petutur. Maksud tuturan tersebut agar petutur mengulangi perkataanya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi, dapat ditarik tiga kesimpulan. *Pertama*, ditemukan bentuk nomina makian dalam bahasa Minangkabau di Terminal Aua Kuniang Bukittinggi yaitu nomina makian berbentuk kata dan nomina makian berbentuk frasa. *Kedua*, yaitu konteks pemakaian nomina

makian dalam bahasa Minangkabau ditemukan dalam semua konteks yang mengacu pada dua situasi suasana, yaitu situasi marah dan kesal dan situasi bercanda. Ketiga, fungsi pemakaian nomina makian dalam bahasa Minangkabau ditemukan tujuh fungsi, yaitu (1) pengungkap rasa marah dan kesal, (2) pengungkap kekesalan yang kuat dan ekstem, (3) sebagai candaan atau lelucon, (4) ungkapan keakraban dalam pergaulan, (5) ungkapan penghinaan, (6) pengungkap rasa fristasi dan rasa jengkel, dan (7) ungkapan keheranan.

Rujukan

Agustina. 2009. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.

Mahsun, MS. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rosidin, Odin. 2010. "Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa". Tesis: FIPB. Universitas Indonesia.

Safitri, Eka.2009."Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kanagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. FBS. Universitas Negeri Padang.

Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Phiratiningsih, Wuri, Setyo. 2009. "Pemakaian Ungkapan Emosi Negatif Masyarakat Karagawen Demak dalam Ranah Pasar: Kajian Sociolinguistik". *Skripsi*. FBS. Universitas Negeri Semarang.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2007. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pusstaka Pelajar.